



Tradisi Mandi Pengantin dalam Adat Perkawinan Suku Sasak (*Studi di Dusun Limbungan, Desa Perigi, Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur*)

Rizka Maulida¹, Yuliatin², Bagdawansyah Alqadri³, M. Zubair⁴

^{1,2,3,4}Universitas Mataram, Indonesia

E-mail: yuliaunram@yahoo.com

Article Info	Abstract
<p>Article History Received: 2023-06-12 Revised: 2023-07-23 Published: 2023-08-01</p> <p>Keywords: <i>Bridal Bath;</i> <i>Marriage;</i> <i>Sasak Tribe.</i></p>	<p>The Tradition of the Bridal Bathing in the Customary Marriage of the Sasak Tribe is a tradition that is continuously carried out and preserved by the Perigi Village Community, Limbungan Hamlet after holding a marriage contract. This study aims to find out how the process of the Bridal Bathing Tradition and the meaning contained in the Bridal Bathing Tradition in the Sasak Tribe Marriage Custom. This study uses a type of qualitative research with an ethnographic approach. The subjects in this study were the Perigi Village Community, Limbungan Hamlet. Data collection techniques using observation techniques, interviews, documentation. Based on the results of the study, it shows that the bridal shower tradition is carried out in several stages of the implementation process including the preparation stage, the implementation stage and the closing stage. In the preparatory stage, the family prepares the tools and materials needed during the bridal shower tradition. The implementation stage includes the bride using a kemben (cloth), accompanied by a beleq drum, stepping on ancak, the bridal shower rubs water on the heads of the bride and groom, grated coconut, rice and turmeric are rubbed on the heads of the bride and groom, breaking candlenut seven times in turn, breaking coconut shell, breaking the baby, turmeric using an ax and squeezing the eggs together, pouring water, finally eating together in the room. As for the meaning contained in the tools, materials and activities in the bridal shower tradition, it is in accordance with the beliefs of the Perigi Village Community, Dusun Limbungan.</p>
<p>Artikel Info</p> <p>Sejarah Artikel Diterima: 2023-06-12 Direvisi: 2023-07-23 Dipublikasi: 2023-08-01</p> <p>Kata kunci: <i>Mandi Pengantin;</i> <i>Perkawinan;</i> <i>Suku Sasak.</i></p>	<p>Abstrak</p> <p>Tradisi Mandi Pengantin dalam Adat Perkawinan Suku Sasak merupakan tradisi yang terus menerus dilaksanakan dan dilestarikan oleh Masyarakat Desa Perigi, Dusun Limbungan setelah melangsungkan akad nikah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses Tradisi Mandi Pengantin dan makna yang terkandung dalam Tradisi Mandi Pengantin dalam Adat Perkawinan Suku Sasak. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Subjek dalam penelitian ini yaitu Masyarakat Desa Perigi, Dusun Limbungan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa Tradisi mandi pengantin dilaksanakan dalam beberapa tahapan proses pelaksanaan diantaranya tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penutup. Tahap persiapan pihak keluarga menyiapkan alat maupun bahan yang dibutuhkan saat tradisi mandi pengantin. Tahap pelaksanaan diantaranya pengantin menggunakan kemben (kain), diiringi gendang beleq, menginjak ancak, juru mandi pengantin mengusapkan air ke kepala kedua pengantin, kelapa parut, beras dan kunyit di usapkan ke kepala pengantin, memecahkan kemiri sebanyak tujuh kali secara bergiliran, memecahkan tepurung kelapa, memecahkan anak mambu, kunyit menggunakan kapak dan meremas telur bersamaan, menyiramkan air, terakhir makan berdua didalam ruangan. Adapun makna yang terkandung di dalam alat, bahan dan aktivitas pada tradisi mandi pengantin, sesuai dengan keyakinan Masyarakat Desa Perigi Dusun Limbungan.</p>
<p>I. PENDAHULUAN</p> <p>Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan salah satu Negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki keanekaragaman Suku, Bangsa, Budaya, Ras, Agama, Kepercayaan, Tradisi, dan masih banyak keanekaragaman lainnya seperti tradisi Mandi Pengantin yang ada di Desa Perigi. Berdasarkan hasil penelitian yang</p>	<p>dilakukan oleh Melalatoa bahwa di Negara Republik Indonesia terdapat tidak kurang dari 500 suku bangsa yang mendiami sekitar 17.000 pulau kecil dan besar serta memiliki beranekaragam kebudayaan (Sawaludin& Salhudin, 2016:59-64).</p> <p>Tindakan berinteraksi menurut pola-pola yang dilakukan oleh manusia secara turun-</p>

temurun disebut dengan tradisi (Karomah, 2016:2). Tradisi tidak sekedar sekumpulan simbol yang dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat namun simbol-simbol yang nampak dan dilestarikan dalam suatu tradisi tentunya memiliki makna tersendiri yang menarik untuk diteliti dan diketahui sehingga dapat dilestarikan (Nurlatifa, dkk.2022). Selain itu tradisi memiliki makna sebagai suatu informasi yang diteruskan generasi ke generasi baik secara tertulis maupun secara lisan yang merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu yang lama serta dilakukan secara terus menerus dari nenek moyang (Pertiwi, 2014:19). Tradisi menjadi suatu wujud sistem yang bersifat konkret dan dapat dilihat dari aktivitas manusia yang saling berinteraksi dan selalu mengikuti pola berdasarkan adat tata kelakuan dalam masyarakat.

Masyarakat Suku Sasak mempunyai kebudayaan dan tradisi yang sangat masih khas dan juga masih tetap dipertahankan secara turun-temurun dari generasi ke generasi serta Masyarakat Suku Sasak merupakan komunitas terbesar (90%) yang mendiami pulau Lombok, NTB (Sumardi,2019). Kebudayaan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat yang masih dilestarikan (Barqi, dkk.2021:137-147). Di antaranya budaya *Mandi Pengantin Dalam Adat Perkawinan* yang masih dilaksanakan di beberapa daerah di Lombok. Salah satu daerah di pulau Lombok yang masih menerapkan *Tradisi Mandi Pengantin* terdapat di Dusun Limbungan, Desa Perigi Kabupaten Lombok Timur. Acara ini merupakan suatu bagian dalam proses perkawinan yang berlangsung sesudah ijab kabul dilaksanakan oleh kedua belah pihak pengantin. Proses mandi pengantin yang ada di Dusun Limbungan ini sudah menjadi suatu tradisi masyarakat yang masih dilaksanakan. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada 20 November 2022 Tradisi Mandi pengantin ini memiliki proses pelaksanaan yang berbeda dengan daerah lain serta mempunyai makna yang terkandung didalamnya.

Berdasarkan dari penelitian ini, terdapat penelitian yang relevan diantaranya yang dilakukan oleh Oktaria Ningsih yang berjudul "Eksistensi hukum adat dalam aspek perkawinan di masyarakat desa bayan kecamatan bayan Kabupaten Lombok Utara Tahun Pelajaran 2019". Hasil penelitian membahas tentang Masyarakat Bayan senantiasa melaksanakan

pernikahan adat dengan sistem perkawinan yang disebut dengan Mulang yang dalam prosesnya dimulai dari pelaksanaan Mulang pada puncak acaranya dilaksanakan tradisi Nikah Adat.

Penelitian relevan selanjutnya oleh Kamariah "Makna Simbolik Dalam Adat Badudus Pangantin Banjar" dalam badudus ada beberapa ritual yang dilakukan yaitu menyiapkan piduduk, berias sebelum mandi pengantin, mandi pengantin, dan berias setelah mandi pengantin. saat badudus dilaksanakan banyak simbol yang terdapat di seminar sastra iii program studi pendidikan bahasa dan sastra indonesia STKIP PGRI banjarmasin 62 dalamnya. simbol-simbol tersebut tentunya sarat akan makna. makna dari simbol-simbol tersebut adalah hidup berkah dengan simbol baras bujur, pisang, siraman tiga kali, tapih, mayang, banyu doa, lilin, caramin, minyak bamantra, bubur putih, bubur habang, dan pupur. berperilaku baik dengan simbol nyiur, diawali sebelah kanan, dan kambang malati. dan makna hidup bersama dengan simbol baras lakatan, gula habang dan hintalu.

Dari beberapa penelitian relevan yang diuraikan memiliki kesamaan dari aspek yang diteliti oleh penulis yaitu terkait dengan proses serta makna yang terkandung didalam tradisi mandi pengantin. Tetapi terdapat dari segi lokasi penelitian ini tempatnya di Desa Perigi Lombok Timur. Selain itu pada penelitian oleh Oktaria Ningsih meneliti Eksistensi hukum adat dalam aspek perkawinan di masyarakat desa bayan kecamatan bayan Kabupaten Lombok Utara dan oleh Kamaria meneliti Makna Simbolik Dalam Adat Badudus Pangantin Banjar sedangkan penelitian ini penulis meneliti terkait dengan *Tradisi Mandi Pengantin dalam Adat Perkawinan Suku Sasak*.

Bedasarkan latar belakang yang diuraikan maka penulis merumuskan masalah yaitu bagaimana proses *Tradisi Mandi Pengantin dalam Adat Perkawinan Suku Sasak* dan makna apa yang terkandung dalam Tradisi Mandi Pengantin dalam Adat Perkawinan Suku Sasak dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana proses serta makna yang terkandung di dalam *Tradisi Mandi Pengantin*.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Pengertian etnografi adalah perpaduan dari kata ethno (bahasa) dan graphy (menguraikan). Dapat disimpulkan bahwa etnografi merupakan usaha untuk menguraikan atau menggambarkan suatu

kebudayaan serta aspek-aspek kebudayaan (Meleong,2016). Subjek dalam penelitian ini yaitu Masyarakat Desa Perigi khususnya Dusun Limbungan sedangkan informan penelitian yaitu ketua adat, juru mandi, masyarakat yang sering mengikuti tradisi mandi pengantin. Informan penelitian ini ditentukan dengan teknik purposive sampling. Menurut (Sugiyono,2019) bahwa purposive sampling adalah penentuan informasi dengan pertimbangan atau kriteria tertentu. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga teknik yaitu wawancara, observasi, dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model menurut Miles and Huberman (Sugiyono,2017:246) yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses Pelaksanaan Tradisi Mandi Pengantin dalam Adat Perkawinan Suku Sasak di Dusun Limbungan

Tradisi mandi pengantin merupakan salah satu bagian dari adat perkawinan yang dilaksanakan pada saat setelah melangsungkan akaq nikah. Masyarakat menyakini bahwa pada saat melaksanakan mandi pengantin dapat membersihkan naas atau keburukan serta agar langgeng hingga akhir hayat. Sehingga masyarakat melaksanakan tradisi mandi pengantin ini setelah akaq nikah. Menurut Adzim (2018:8) tradisi merupakan kebiasaan dan kebutuhan sosial yang berat untuk dilepaskan. Teori ini sesuai dengan tradisi mandi pengantin yang sulit dan berat untuk dilepaskan. Teori ini sesuai dengan tradisi mandi pengantin yang sulit dan tidak mungkin dilepaskan, karena masyarakat percaya bahwa setelah mandi pengantin akan menjadi keluarga yang bahagia dan langgeng sebagai sehingga tradisi ini tetap dilaksanakan.

Terkait dengan proses pelaksanaan tradisi mandi pengantin dalam masyarakat suku sasak di Dusun Limbungan, dapat diketahui bahwa terdiri dari beberapa tahapan kegiatan yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penutup dengan deskripsi sebagai berikut:

1. Tahap Pesiapan Tradisi Mandi Pengantin

Adapun tahap pada persiapan yang diperlukan oleh pihak keluarga sebelum melangsungkan mandi pengantin seperti menyiapkan alat maupun bahan yang akan digunakan serta tempat melaksanakan

tradisi mandi pengantin. Adapun beberapa tahapan perisapan sebagai berikut:

- a) Pihak keluarga pengantin laki-laki menyiapkan alat yang digunakan saat melangsungkan proses mandi pengantin seperti menyiapkan kemben (kain), mengundang *gendang beleq*, *bak* (tempat air), kapak, tiker sebagai alas mandi pengantin.
- b) Pihak keluarga menyiapkan bahan yang di butuhkan seperti kunyit, kelapa, bambu, *ancak*, kemiri 7 butir, tepurung kelapa, telur, beras.
- c) Pihak keluarga mengundang pemngku adat dan juru mandi yang akan memimpin jalanya proses pelaksanaan mandi pengantin.

Berdasarkan deskripsi diatas terkait dengan tahapan persiapan dalam pelaksanaan tradisi mandi pengantin tersebut, seseuai dengan pendapatnya Kentjaraningat (1992:221) menyatakan bahwa dalam setiap sistem upacara perkawinan mengandung lima aspek anatranya:

- a) Tempat kegiatan yakni tradisi mandi pengantin ini dilaksanakan di rumah keluarga pengantin laki-laki.
- b) Waktu pelaksanaan kegiatan yakni tradisi mandi pengantin ini dilaksanakan oleh masyarakat saat sudah selesai melangsungkan akaq nikah.
- c) Bahan dan alat yang digunakan dalam tradisi mandi pengantin.
- d) Orang yang memimpin jalannya proses pelaksanaan tradisi mandi pengantin yakni di pimpin oleh ketua adat yang ada di Dusun Limbungan dan juru mandi pengantin.
- e) Orang yang menyaksinakan tradisi mandi pengantin yakni tokoh masyarkat dan para keluarga dari kedua pengantin.

2. Tahap Pelaksanaan Tradisi Mandi Pengantin

Adapun tahap pelaksanaan tradisi mandi pengantin dalam adat perkawinan suku sasak di Dusun Limbungan ini terdiri dari bebrapa tahapan diantaranya sebagai berikut:

- a) Tradisi mandi pengantin di mulai dengan kedua pengantin menggunakan kemben (kain) serta di setiap langkah proses mandi pengantin diiringi *gendang beleq* dan kedua pengantin duduk di tempat yang sudah di sediakan

- yaitu di kayu yang di alasi tikar serta di depannya sudah di sediakan air di bak.
- b) Menginjak ancak (pagar kecil) oleh kedua pengantin.
 - c) Juru mandi pengantin sebagai orang yang mengatur jalannya proses mandi pengantin. Juru mandi mengusapkan air ke kepala kedua pengantin secara bergiliran yang sudah di doakan oleh ketua adat dan kelapa parut, beras dan kunyit di usapkan ke kepala pengantin.
 - d) Kedua pengantin memecahkan kemiri sebanyak tujuh kali secara bergiliran, memecahkan tepurung kelapa, memecahkan anak mambu, kunyit menggunakan kapak dan meremas telur bersamaan.
 - e) Kedua pengantin menyiramkan air keseluruh tubuh.

Menurut Setiyadi mengatakan bahwa "Budaya merupakan suatu keseluruhan yang kompleks meliputi: pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, kehormatan, hukum, adat istiadat dan kemampuan lainnya" (Setiyadi, dkk. (2006:28). Berdasarkan dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa tradisi mandi pengantin dalam adat perkawinan suku sasak merupakan salah satu dari wujud kebudayaan yang masih dilaksanakan di tengah-tengah kehidupan masyarakat saat menlangungkan perkawinan.

3. Tahap Penutup Pelaksanaan Tradisi Mandi Pengantin

Pada tahap penutup pelaksanaan tradisi mandi pengantin, pihak keluarga menyiapkan makan di *dulang* yang akan di makan oleh kedua pengantin didalam ruangan dan sebelum makan dahi kedua pengantin di *sembeq* oleh ketua adat lalu di persilahkan masuk didalam ruangan untuk makan. Hal ini juga sesuai dengan pendapat dari Koentjaraningrat, dalam mengungkapkam beberapa unsur tradisi mandi pengantin dalam upacara adat perkawinan dimana makan secara berdua ini dalam ruangan. Dasar pemikiran ini adalah mencari hubungan dengan Tuhan, Dewa-dewa, atau para leluhur dengan cara mengundang pada suatu jamuan makan (Koentjaraningrat, 1980:51).

B. Makna Mandi Pengantin dalam Adat Perkawinan Suku Sasak di Dusun Limbungan

Tradisi mandi pengantin dilaksanakan masyarakat atas keyakinan bahwa pada saat melaksanakan mandi pengantin di percaya membuang naas atau keburukan serta agar menjadi keluarga yang lenggeng dan setelah akad nikah maka mempelai sah menjadi suami istri secara agama dan sah menurut adat sasak. Tiap-tiap alat dan bahan serta aktivitas mandi pengantin memiliki makna. Jika dilihat dari segi pemikiran fungsional bagi warga masyarakat yang bersangkutan baik individu maupun sebagai kelompok sosial. Unsur kebudayaan akan terus dipertahankan sampai masyarakat menganggap bahwa unsur kebudayaan tersebut sudah tidak berfungsi lagi. "Suatu sistem budaya dapat mempertahankan eksistensinya manakala memiliki syarat-syarat fungsional bagi masyarakat" (Prasetya,2007:5).

Untuk memahami makna pelaksanaan tradisi mandi pengantin dalam adat perkawinan suku sasak di Dusun Limbungan di bagai menjadi tiga yaitu makna pada alat, bahan, dan makna pada aktivitas dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Makna Alat pada Tradisi Mandi Pengantin dalam Adat Perkawinan Suku Sasak di Dusun Limbungan

a) Menggunakan Kemben (Kain)

Kemben (kain) merupakan salah satu perlengkapan busana tradisional indonesia dari kelompok draperia yang biasa dibuat dari selebar kain dan umumnya dikenakan dengan cara dililitkan pada tubuh bagian atas tepatnya dibagian dada atau bagian bawah ketiak. Kemben yang digunakan dalam proses pelaksanaan mandi pengantin oleh pembelai perempuan yang mengandung makna yakin sebagai keanggunan wanita dan sebagai penutup dada pengantin perempuan.

b) Makna Gendang Beleq

Gendang beleq adalah alat music tradisional yang dimainkan secara berkelompok, dengan menggunakan beberapa alat musik dan gendang yang berukuran besar sebagai alat musik utamanya. *Gendang beleq* dalam mengiringi proses tradisi mandi pengantin memiliki makna yakni agar keturunannya keturunan pengantin tidak tuli.

Sehingga masyarakat menggunakan gendang beleq di setiap proses mandi pengantin.

2. Makna Bahan pada Tradisi Mandi Pengantin dalam Adat Perkawinan Suku Sasak di Dusun Limbungan

a) Makna *Ancak*

Ancak adalah sebuah anyaman yang dalam bentuk bambu atau daun yang biasanya digunakan sebagai alas makanan, namun di tradisi mandi pengantin *ancak* di taruh di bawah kaki pengantin saat proses tradisi mandi pengantin *ancak* memiliki makna bahwa pengantin laki-laki bisa menafkahi istrinya lahir maupun batin di dalam rumah tangganya.

b) Makna Kelapa

Kelapa merupakan salah satu yang ada diperlengkapkan saat proses mandi pengantin. Kelapa memiliki seribu manfaat sehingga kelapa dipercaya mempunyai makna agar kedua pengantin dalam kehidupannya bermanfaat bagi masyarakat banyak serta mendapatkan keberkahan dalam hidupnya berumah tangga.

c) Makna Beras

Beras dalam proses mandi pengantin memiliki makna sehingga beras diusapkan kekepala kedua mempelai saat melaksanakan tradisi maknanya yaitu dalam kehidupan berumah tangga kedua pengantin haruslah memakan sesuatu yang sehat dan halal.

d) Makna Kemiri, Tepurung Kelapa, kunyit dan Bambu

Kemiri, tepurung kelapa, kunyit dan bambu dalam tradisi mandi pengantin memiliki makna yakni memberikan kelancaran di setiap kehidupannya, diberikan kebahagiaan dalam bahtera rumah tangga.

e) Makna Telur

Makna telur dalam tradisi mandi pengantin dengan kedua tangan pengantin laki-laki dan perempuan merupakan suatu proses yang ada pada tradisi mandi pengantin yang mempunyai makna melambangkan suatu harapan dan kekuatan generasi, harapannya agar dalam kehidupan selalu kuat dan tidak mudah pantang menyerah dalam menghadapi cobaan dalam kehidupan

menjadi berkah, telur juga bermakna agar dimudahkan memiliki keturunan.

3. Makna Aktivitas pada Tradisi Mandi Pengantin dalam Adat Perkawinan Suku Sasak di Dusun Limbungan

a) Menyiramkan Air

Menyiramkan air secara bergiliran merupakan proses tradisi mandi pengantin yang memiliki makna sebagai pembuang naas atau keburukan yang ada pada kedua pengantin yang bertujuan untuk membersihkan jiwa raga menjadi pribadi yang lebih baik di dalam menjalankan rumah tangga.

b) Makan Berdua

Makan berdua pengantin setelah melangsungkan tradisi mandi pengantin yang dilakukan didalam ruangan berdua memiliki makna agar kedua pengantin saling sayang hingga akhir hayat sehingga makan bersama menjadi proses terakhir dalam pelaksanaan mandi pengantin.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan tradisi mandi pengantin dalam adat perkawinan Suku Sasak di Dusun Limbungan memiliki tiga tahapan yaitu tahap perisapan, tahap pelaksanaan dan tahap penutup. Pada tahap persiapan aktivitas yang dilakukan yaitu keluarga pihak laki-laki menyiapkan bahan dan alat yang dibutuhkan sebelum melaksanakan mandi pengantin yaitu menyiapkan kemiri sebanyak tujuh butir, beras, telur satu butir, kelapa, tepurung kelapa, kapak, kunyit, tikar, *ancak*, bambu, *gendang beleq*, kain (kemben). Pada tahap pelaksanaan yang dilakukan yaitu:

a) Kedua pengantin menggunakan kemben di dalam rumah lalu keluar kehalaman rumah untuk melakukan tradisi mandi pengantin

b) Dalam setiap langkah tradisi mandi pengantin diiringi *gendang beleq*

c) Kedua pengantin menginjak *ancak*

d) Juru mandi pengantin menggosokkan secara berurutan bahan-bahan yang di telah disiapkan meliputi air yang sudah di doakan oleh ketua adat, kelapa parut, beras dan kunyit ke kepala pengantin

- e) Kedua pengantin memecahkan kemiri sebanyak tujuh kali, kunyit, tepurung kelapa, bambu kecil menggunakan kapak.
 - f) Kedua pengantin diberikan telur untuk diremas oleh kedua tangan pengantin hingga pecah
 - g) Kedua pengantin menyiram air ketubuh masing-masing secara bersamaan. Tahap penutup pada tradisi mandi pengantin yaitu dahi pengantin di *sembeq* oleh ketua adat kemudian kedua pengantin mengganti pakaian lalu diakhiri makan berdua.
2. Makna yang terkandung dalam tradisi mandi pengantin dalam adat perkawinan Suku Sasak di Dusun Limbungan dibagi dalam tiga bagian yaitu makna pada alat, bahan, dan aktivitas. Makna pada alat meliputi:
- a) Kemben maknanya keanggunan wanita dan sebagai penutup dada pengantin perempuan,
 - b) *Gendang blek* maknanya agar keturunannya tidak tuli. Makna pada bahan yaitu:
 - 1) *ancak* (pagar kecil) maknanya pengantin laki-laki bisa menafkahi istrinya lahir maupun batin di dalam rumah tangganya
 - 2) kelapa bermakna agar kehidupannya bermanfaat bagi masyarakat banyak serta mendapatkan keberkahan dalam hidupan berumah tangganya,
 - c) Beras bermakna agar kedua pengantin harus memakan sesuatu yang halal yang dianjurkan oleh Agama Islam,
 - d) Kemiri, tepurung kelapa, bambu, kunyit bermakna memberikan kelancaran di setiap kehidupannya
 - e) Telur bermakna agar cepat diberikan keturuna. Makna pada aktivitas yaitu:
 - 1) menyiramkan air bermakna membersihkan diri dari naas
 - 2) makan berdua maknanya agar kedua pengantin saling sayang hingga akhir hayat.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Tradisi Mandi Pengantin dalam Adat Perkawinan Suku Sasak.

DAFTAR RUJUKAN

- L. Sumardi, "Social Mobility and New Form Of Social Statification: Study In Sasak Tribble, Indonesia," *Int. J. Sci. Technol. Res.*, vol. 10, no. 8, 2019
- Moleong, Lexy, J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurlatifa, M. Zubair, A. Fauzan, B. Alqadri (2022). " *Nilai dan Makna Simbol dalam Tradisi Maulid Adat Bayan*". *Jurnal Ilmah Indonesia*.
- Nova Pertiwi, " *Tradisi Anak Hilang Pada Acara Perkawinan di Desa Limbur Merangin Kecamatan Pemenang Barat Kabupaten Merangin*". Skiripsi. Fakultas Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Sultan Thaha Saipuddin Jambi, 2014. Hlm. 19.
- Prasetya, 2007. *Postmodenisme Budaya Politik Dan Kebijakan Budaya (religi dan ritual)*.
- R. L. Barqi, M. M. Haslan & Dahlan (2021). *Perubahan Nilai Budaya Dalam Tradisi Merariq Antara Masyarakat Bangsawan Dan Masyarakat Jajarkarang Pada Masyarakat Suku Sasak*. " *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*".
- S. Sawaludin and M. Salahudin, " *Nilai-nilai karakter bangsa dalam tradisi tari caci di masyarakat Manggarai Desa Golo Ndoal Kecamatan Mbeliling Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur*," *Civ. Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidik. Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 4, no. 2, pp. 59-64, 2016.
- Setiyadi E.M, dkk. 2006. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kecana Prendamedia Group Trawangan
- Siti Karomah, " *Tradisi Muyyi Dalam Interaksi Antar Kerabat di Desa Bukit Talang Mas Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun*". Fakultas Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Sultan Thaha Safuddin Jambi, 2016. Hlm. 2
- Sugiyono. (2017) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitataif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.

Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitaitf, Kuantitaitf, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.